

BAB VI PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 80% responden orang tua/wali di Posyandu Srikaya, Anggrek dan Melati memiliki pendidikan terakhir SMA dan 16,7% responden memiliki pendidikan terakhir S1. Mayoritas responden orang tua/wali di ketiga posyandu tersebut yaitu sebesar 86,7% tidak bekerja dan tinggal di rumah sebagai ibu rumah tangga dan 13,3% sisanya bekerja sebagai wirausahawan, PNS, dan swasta. Orang tua yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas berusia sekitar 25-30 tahun yaitu 76,7% dan hanya 10 % yang berusia di atas 30 tahun.

Dari hasil kuisisioner, dapat diketahui bahwa 90% responden orang tua/wali di Posyandu Srikaya, Anggrek dan Melati mendapatkan informasi kesehatan dari petugas kesehatan/kader posyandu sedangkan 10% responden mengetahui informasi yang sama dari media massa. Responden orang tua/wali di ketiga posyandu juga sering mendapat penyuluhan dari petugas kesehatan setempat.

6.1 Lamanya Pemberian ASI pada Anak Usia 2-3 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian, 38,7% Ibu di Posyandu Melati dan Srikaya, Dusun Ngambon dan 41,67% ibu di Posyandu Anggrek, Dusun Genengan memberikan ASI pada responden anak selama 24 bulan. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu di kedua dusun tersebut memberikan ASI sesuai rekomendasi Kemenkes RI dan WHO tentang lama pemberian ASI yang tepat yaitu 24 bulan.

Lama pemberian ASI yang tepat menunjukkan pengetahuan ibu yang baik tentang pemberian ASI. Pengetahuan ibu tentang ASI pada penelitian ini

meliputi pengertian ASI eksklusif, manfaat pemberian ASI, lama pemberian ASI, dampak kekurangan ASI dan menghentikan pemberian ASI di saat yang kurang tepat. Sebanyak 83% responden mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan tepat sehingga dapat disimpulkan mayoritas ibu di kedua dusun tersebut memiliki pengetahuan yang tergolong baik. Pengetahuan tentang pemberian ASI yang baik akan menjadi dasar bagi tindakan yang tepat dalam memberi ASI. Sesuai dengan teori Murwanti (2005) dan Robiwala (2012) bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentang ASI umumnya mengetahui berbagai manfaat dari ASI sehingga ibu tersebut dapat memberikan anaknya ASI dalam jangka waktu yang tepat. Pengetahuan ibu tentang ASI diartikan sebagai kesan dan pemahaman yang dimiliki oleh ibu setelah melakukan penginderaan terhadap subjek maupun objek berkaitan dengan ASI. Pengetahuan ibu tentang ASI akan membawa pemahaman yang mendalam pada ibu tentang dampak baik atau buruknya memberikan ASI dalam jangka waktu tertentu. Pemahaman ini akan menjadi dasar bagi ibu untuk berperilaku memberikan ASI selama waktu yang sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden orang tua/wali memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi yaitu 80% responden orang tua memiliki pendidikan terakhir SMA dan 16,7% berpendidikan terakhir S1. Pendidikan ibu yang tinggi menyebabkan ibu memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman akan pentingnya lama pemberian ASI bagi anak. Sesuai dengan teori Siregar (2004) ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang luas serta kemampuan untuk menerima informasi lebih tinggi. Dengan pengetahuan yang tinggi, wawasan dan usaha untuk mencari informasi akan lebih luas karena orang yang memiliki dasar pendidikan yang tinggi lebih mudah mengerti dan

memahami informasi yang diterimanya bila dibanding dengan responden yang berpendidikan lebih rendah. Menurut Setyowati (2006) makin tinggi tingkat pendidikan ibu akan lebih mudah menerima, mempunyai sikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang dianjurkan. Dalam hal pemahaman akan ASI untuk anak, secara umum dinyatakan bahwa ibu mempunyai tingkat pendidikan lebih, mempunyai tingkat pemahaman yang tinggi pula tentang ASI (Susanti, 2000).

Selain pengetahuan dan tingkat pendidikan, dukungan dari suami juga penting dalam hal pola pemberian ASI pada anak. Berdasarkan hasil kuisioner, 90% responden orang tua mendapatkan dukungan dari suami untuk pemberian ASI. Sesuai dengan teori Utami (2000) dan Depkes (2002) suami merupakan bagian vital dan utama dalam keberhasilan atau kegagalan dalam menyusui, karena suami turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI (let down reflex) yang dapat mempengaruhi keadaan emosi atau perasaan ibu. Suami perlu mengerti dan harus dapat memahami tentang persoalan ASI dan menyusui, hal ini untuk membantu ibu agar dapat menyusui dengan baik. Suami yang mengerti akan pentingnya ASI dalam menyusui adalah hal yang paling baik untuk makanan bayi, merupakan dorongan yang baik bagi ibu upaya mendukung keberhasilan dalam menyusui (Depkes RI, 2005).

Tempat tinggal di perkotaan atau pedesaan dapat juga mempengaruhi lamanya pemberian ASI pada anak. Seluruh responden dalam penelitian ini tinggal di pedesaan dan ibu yang tinggal di pedesaan cenderung lebih lama menyusui anaknya karena sebagian besar ibu tidak bekerja sehingga mempunyai waktu lebih lama untuk merawat anak. Sejalan dengan penelitian Purnamawati (2003), ibu yang tinggal di desa memiliki peluang 1,8 kali lebih besar memberikan ASI dibandingkan ibu yang tinggal di kota. Hal ini dikarenakan proporsi ibu yang tidak

bekerja di daerah pedesaan lebih tinggi daripada yang di daerah perkotaan. Selain itu, dukungan masyarakat di desa sangat membantu menyukseskan pemberian ASI.

6.2 Pengaruh Antara Lamanya Pemberian ASI terhadap Indeks def-t pada Anak Usia 2-3 Tahun

Indeks def-t adalah indeks yang digunakan untuk mengukur tingkatan karies gigi sulung. Rumus untuk menghitung def-t adalah jumlah gigi yang berlubang ditambah jumlah gigi yang tanggal sebelum waktunya ditambah jumlah gigi yang ditumpat. Semakin rendah indeks def-t berarti semakin rendah tingkatan karies (Herijulianti, 2002)

Hasil analisa data penelitian dengan menggunakan pearson correlation diperoleh nilai pearson correlation -0.060 yang berarti hubungan antara variabel lamanya pemberian ASI dan indeks def-t lemah. Tanda negatif menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan yang tidak searah. Nilai signifikansi yang didapat dari hasil analisis adalah 0.754 atau lebih besar dari 0.05, maka kedua variabel memiliki hubungan yang tidak signifikan. Jadi tidak terdapat hubungan antara lamanya pemberian ASI dengan indeks def-t. Sedangkan berdasarkan hasil uji ANOVA one way diperoleh nilai F 0.011 dan nilai F tabel 3.35. Jadi F hitung lebih besar daripada F tabel. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.989 atau lebih besar dari 0.05. Maka H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata indeks def-t yang signifikan antara 3 kelompok berdasarkan lamanya pemberian ASI.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yulita (2013) bahwa angka keparahan karies gigi pada anak tidak dipengaruhi oleh lamanya pemberian ASI

kepada anak. Penelitian Setiawati (2012) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara lama pemberian ASI dengan ECC (Early Childhood Caries). Rendahnya indeks def-t anak usia 2-3 tahun di Dusun Ngambon dan Dusun Genengan kemungkinan dipengaruhi oleh jenis makanan pendamping ASI yang diberikan dan waktu pertama kali ibu memberikan makanan pendamping ASI pada anak. Data yang diperoleh dari hasil kuisioner menunjukkan 25 responden atau sekitar 83% memberikan makanan pendamping pada anak berupa nasi/bubur, buah, dan sayur dan hanya 17% saja responden yang memberikan makanan pendamping ASI berupa makanan ringan. Responden yang mulai memberikan makanan pendamping ASI saat anak berusia genap 6 bulan sebanyak 90% dan 10% memberikan makanan pendamping saat anak kurang dari 6 bulan.

Sejalan dengan teori Setyowati (2006) bahwa anak usia 1-3 tahun yang diberikan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan memiliki angka keparahan karies yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia 1-3 tahun yang diberikan makanan pendamping ASI setelah berusia 6 bulan. Hal ini dikarenakan anak yang berusia di bawah 6 bulan kebersihan mulutnya jarang diperhatikan, sehingga banyak sisa makanan yang masih ada pada gigi anak dan menimbulkan karies.

Jenis makanan pendamping ASI yang berupa makanan padat seperti sayur, buah, dan nasi/bubur mengurangi resiko terjadinya ECC pada anak (Setiawati, 2012). Makanan pendamping berupa sayur dan buah juga dapat mencegah terjadinya karies. Konsumsi buah dan sayuran segar yang kaya akan vitamin, mineral, serat dan air dapat melancarkan pembersihan sendiri pada gigi,

sehingga luas permukaan plak dapat dikurangi dan pada akhirnya dapat karies gigi dapat dicegah (Hidayanti,2005).

